

KONDISI FISIK JAMBAN DAN KEBIASAAN MASYARAKAT MENGGUNAKAN JAMBAN DI DESA BOTUTONUO

Moh. Rivai Nakoe¹, Moh. Sultan Aditya Kasuma², Nurlutfiah A. Daiponta³, Ellyna Veron Kuganda⁴, Fitriyanti Usman⁵, Sri Yasinta Salihi⁶, Jumria. S. Ningko⁷, Siti Zaenab Bitia⁸, dan Yukrania Basri⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: yoekrania@gmail.com

Abstrak

Sanitasi yang tidak memadai di pesisir Desa Botutunuo menghadirkan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik jamban dan perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban, sehingga dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan peningkatan sanitasi. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi lapangan, kuesioner, dan sosialisasi kesehatan kepada masyarakat setempat. Temuan penting menunjukkan adanya peningkatan kondisi fisik jamban dan perilaku penggunaan jamban sehat setelah dilakukan edukasi serta sosialisasi, ditandai dengan meningkatnya skor kondisi fisik jamban dari 3,2 menjadi 4,6 dan kebiasaan penggunaan jamban dari 5,4 menjadi 8,2. Program edukasi dan dukungan masyarakat secara signifikan memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Jamban; Kebiasaan; Sanitasi

Abstract

The lack of proper sanitation and poor hygiene behaviors significantly contribute to the high disease burden among impoverished communities. This study aims to identify the physical condition of latrines and community behaviors related to their use, providing a foundational basis for developing policies to improve sanitation quality. The research employed observations, questionnaires, and health education activities involving local residents, with activities conducted on October 7, 2025, in the village of Botutunuo. The findings indicate that after health education and community engagement, there was a notable improvement in both latrine conditions and hygienic practices, with scores increasing from 3.2 to 4.6 for latrine quality and from 5.4 to 8.2 for usage behavior. This demonstrates that community education and support from local leaders significantly enhance healthy sanitation practices.

Keywords: Toilet; Habit; Sanitation

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 234

Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kondisi fisik jamban dan kebiasaan masyarakat dalam penggunaannya memiliki peranan besar dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Jamban yang

memenuhi syarat kesehatan harus memiliki lantai kedap air, tidak mencemari sumber air, serta dilengkapi dengan penutup dan ventilasi yang baik. Namun, di berbagai wilayah pesisir termasuk di Desa Botutunuo, masih ditemukan kondisi jamban yang kurang layak dan kebiasaan masyarakat yang belum sepenuhnya menggunakan jamban sehat (Sonia et al., 2023)

Desa Botutunuo merupakan salah satu desa pesisir yang berada di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sebagian masyarakatnya masih memiliki keterbatasan dalam akses terhadap fasilitas sanitasi layak, baik karena faktor ekonomi maupun kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama. Kebiasaan buang air besar di pantai atau di area terbuka masih ditemukan di beberapa rumah tangga, terutama di wilayah yang jauh dari pusat pemukiman. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko penularan penyakit seperti diare, tifus, dan penyakit kulit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2022), perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di daerah pesisir Indonesia masih cukup tinggi, dengan rata-rata capaian akses jamban sehat baru mencapai sekitar 80%. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban serta peningkatan kualitas fisik sarana sanitasi di tingkat rumah tangga.

Kondisi sanitasi lingkungan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Sanitasi yang tidak memadai dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan dan berpotensi menularkan berbagai penyakit berbasis air. Jamban sebagai salah satu fasilitas sanitasi dasar berfungsi untuk memutus rantai penularan penyakit dengan mengelola limbah manusia secara higienis. Namun, efektivitas jamban sangat bergantung pada kondisi fisiknya serta kebiasaan penggunaannya oleh masyarakat (WHO, 2021).

Di Desa Botutunuo, sebagian besar masyarakat tinggal di wilayah pesisir dengan kondisi topografi yang landai dan dekat dengan laut. Hal ini menyebabkan sebagian rumah warga dibangun di atas lahan berpasir atau bahkan di atas air dengan tiang penyangga. Kondisi ini berdampak pada pola pembangunan jamban, di mana masih banyak ditemukan jamban yang dibangun tanpa sistem pembuangan tertutup atau langsung mengarah ke laut. Praktik ini tentu berpotensi mencemari lingkungan perairan dan sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Selain faktor fisik, perilaku masyarakat juga memegang peranan penting dalam menjaga kebersihan sanitasi. Masih ditemukan kebiasaan buang air besar di tempat terbuka (BABS) karena alasan kenyamanan, kebiasaan turun-temurun, atau keterbatasan ekonomi. Menurut teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan. Artinya, kebiasaan masyarakat menggunakan jamban sehat perlu dibangun melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran. Penyuluhan kesehatan dari petugas puskesmas dan kader kesehatan di desa sebenarnya telah dilakukan, namun efektivitasnya masih terbatas. Beberapa masyarakat mengaku belum memahami sepenuhnya tentang bahaya buang air besar sembarangan. Hal ini menunjukkan masih perlunya pendekatan sosial dan budaya dalam mengubah perilaku masyarakat agar lebih higienis.

Kualitas jamban di Desa Botutunuo juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga. Rumah tangga dengan penghasilan rendah cenderung tidak mampu membangun jamban permanen dengan septik tank kedap air. Sebagian menggunakan bahan seadanya seperti papan dan drum plastik, yang dari segi kesehatan belum memenuhi standar jamban sehat menurut Kemenkes RI (Permenkes No. 3 Tahun 2014).

Kondisi geografis pesisir juga membuat air tanah di wilayah ini cenderung asin dan dangkal. Akibatnya, pembuangan limbah jamban yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari sumber air bersih yang digunakan warga. Hal ini meningkatkan risiko penyakit diare, kolera, dan infeksi saluran pencernaan lainnya, terutama pada anak-anak dan lansia.

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dicanangkan pemerintah menjadi salah satu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat terkait sanitasi. Namun, implementasi STBM di Desa Botutunuo masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pendampingan berkelanjutan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong sanitasi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Dari sisi sosial budaya, sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa membuang air besar di laut bukanlah hal yang salah karena air laut dianggap mampu "membersihkan" kotoran manusia secara alami. Pandangan ini menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi risiko yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar pesan kesehatan lebih mudah diterima. Selain itu, masih ada rumah-rumah di pesisir yang tidak memiliki lahan cukup untuk membangun jamban. Mereka bergantung pada fasilitas umum atau jamban milik tetangga, yang kadang jumlahnya terbatas dan kurang terawat. Kondisi ini menimbulkan masalah kebersihan dan kenyamanan bagi pengguna. Faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku sanitasi. Warga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki kesadaran lebih baik terhadap pentingnya jamban sehat. Sebaliknya, masyarakat dengan pendidikan rendah lebih rentan melakukan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan lingkungan (WHO, 2020).

Dukungan pemerintah desa menjadi komponen penting dalam memperbaiki kondisi jamban di masyarakat. Pemerintah desa dapat mengalokasikan dana desa untuk program sanitasi, pembangunan jamban komunal, atau subsidi material jamban sehat. Namun, tanpa partisipasi aktif masyarakat, upaya ini tidak akan berkelanjutan. Peran tokoh masyarakat dan pemuka agama juga sangat strategis. Melalui pendekatan sosial keagamaan, pesan-pesan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman dalam ajaran Islam, yang dianut mayoritas masyarakat Desa Botutunuo. Selain itu, monitoring dan evaluasi berkala dari pihak puskesmas terhadap kondisi sanitasi rumah tangga sangat diperlukan. Dengan adanya pemantauan rutin, perbaikan dapat dilakukan lebih cepat dan program pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat berjalan lebih efektif (Pakpahan et al., 2021).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa permasalahan sanitasi di Desa Botutunuo tidak hanya terkait dengan sarana fisik jamban, tetapi juga dengan faktor sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan sanitasi harus bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penting bagi semua pihak—pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat—untuk berkolaborasi dalam mewujudkan Desa Botutunuo yang bebas buang air besar sembarangan dan memiliki akses penuh terhadap jamban sehat. Dengan demikian, tingkat kesehatan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kondisi fisik jamban dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan jamban di Desa Botutunuo, agar dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas sanitasi dan kesehatan lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, kuesioner dan sosialisasi kepada masyarakat di desa Botutunuo yang dihadiri oleh 10 orang. Sosialisasi yang bertema “Bermula Dari Laut Yang Bersih” ini dilaksanakan pada Selasa, 07 Oktober 2025 yang bertempat di Aula Kantor Desa Botutunuo, Kec. Kabila Bone, Kab. Bonebolango. Dalam kegiatan sosialisasi ini melibatkan Masyarakat setempat dan aparat desa Botutunuo yang juga turut menjadi peserta. Hal ini dimaksudkan untuk bisa memberikan informasi yang langsung menyentuh kepada Masyarakat. Sebab dengan begitu tujuan utama dari kegiatan sosialisasi ini bisa tercapai dengan maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada masyarakat Desa Botutonuo, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kedua aspek yang dinilai. Pada tahap pre-test, sebagian besar jamban masyarakat masih belum memenuhi kriteria jamban sehat. Banyak jamban yang belum memiliki septic tank tertutup, lantai yang belum kedap air, serta masih ada rumah tangga yang tidak memiliki jamban sendiri sehingga menggunakan sungai sebagai tempat buang air besar.

Setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan oleh petugas kesehatan mengenai cara membuat jamban sehat dan pentingnya perilaku hidup bersih, terjadi perubahan positif. Pada tahap post-test, rata-rata skor kondisi fisik jamban meningkat dari 3,2 menjadi 4,6 yang berarti sebagian besar rumah tangga sudah memiliki jamban yang lebih layak dan bersih.

Selain itu, kebiasaan masyarakat dalam menggunakan jamban juga mengalami peningkatan yang cukup besar, dari skor 5,4 menjadi 8,2. Hal ini menunjukkan masyarakat mulai membiasakan diri buang air besar di jamban, mencuci tangan dengan sabun, serta menjaga kebersihan jamban secara rutin. Perubahan perilaku ini menunjukkan keberhasilan program edukasi kesehatan lingkungan yang dilaksanakan di Desa Botutonuo.

Peningkatan ini juga sejalan dengan teori *Health Belief Model* yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dapat terjadi jika individu memahami manfaat dan risiko dari suatu perilaku, dalam hal ini risiko buang air besar sembarangan terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu, dukungan tokoh masyarakat dan kepala desa dalam mendorong penggunaan jamban sehat juga menjadi faktor penting keberhasilan program.

SIMPULAN

1. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Desa Botutonuo masih menggunakan jamban dengan kondisi fisik yang belum memenuhi kriteria jamban sehat. seperti lantai yang tidak kedap air, tidak adanya ventilasi, serta jarak jamban yang terlalu dekat dengan sumber air bersih.
2. Kebiasaan masyarakat dalam penggunaan dan pemeliharaan jamban masih beragam. Sebagian masyarakat telah menggunakan jamban secara rutin, namun masih ada yang belum memahami pentingnya pembersihan jamban secara berkala dan pengelolaan limbah yang benar.
3. Terdapat hubungan yang kuat antara kondisi fisik jamban dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat dengan jamban yang sehat cenderung memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang jambannya tidak memenuhi syarat.
4. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sanitasi di Desa Botutonuo memerlukan perbaikan sarana fisik jamban sekaligus peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi Kesehatan

SARAN

1. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Kesehatan: Diperlukan program bantuan pembangunan atau rehabilitasi jamban sehat bagi masyarakat yang belum memiliki fasilitas layak, serta pengawasan rutin terhadap kondisi sanitasi lingkungan.
2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu: Perlu dilakukan penyuluhan dan pendampingan berkelanjutan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya terkait pemeliharaan jamban dan pengelolaan limbah rumah tangga.
3. Bagi Masyarakat: Disarankan untuk menjaga kebersihan dan perawatan jamban secara rutin, memastikan pembuangan tinja tidak mencemari lingkungan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi bagi kesehatan keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat meneliti faktor sosial ekonomi dan budaya yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban, agar intervensi yang dilakukan pemerintah menjadi lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014*.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Indah Manurung, E., Sianturi, E., Tompomunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah. M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (R. Watrionthos, Ed.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Sonia, S., Hidayati, F., & Reskiaddin, L. O. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Kerta Dewa Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(2), 90-101. <https://doi.org/10.22437/JKMJ.V7I2.24438>
- WHO. (2011, October). *Water, sanitation and hygiene interventions and the prevention of diarrhoea*. <https://www.who.int/tools/elena/bbc/wsh-diarrhoea>
- WHO. (2020). *WHO Global Strategy on Health, Environment and Climate Change : The Transformation Needed to Improve Lives and Well Being Sustainably Through Healthy Environments*. World Health Organization.